



Research Article

Deiksis Pada Naskah Drama “Laskar Pelangi” Karya Hanum Khanti Prameshti

Nurlaili Saadah¹, Nasuha²

1. Universitas Madura, Indonesia; nurlaili40301@gmail.com
2. Universitas Madura, Indonesia Prenduan; nananana100103@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 09, 2024

Revised : August 12, 2024

Accepted : October 07, 2024

Available online : December 08, 2024

How to Cite: Nurlaili Saadah, & Nasuha. DEIKSIS PADA NASKAH DRAMA “LASKAR PELANGI” KARYA HANUM KHANTI PRAMESHTI. INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. Retrieved from <https://interdisiplin.my.id/index.php/i/article/view/74>

Deicis In The Drama Script "Laskar Pelangi" By Hanum Khanti Prameshti

Abstract. This study aims to determine the deixis in the Laskar Pelangi script by Hanum Kanthi Pramesthi. This study uses a qualitative descriptive method. The object of this study is the Laskar Pelangi drama script by Hanum Kanthi Pramesthi. The aspects observed are the forms of deixis contained in the drama script and its analysis. The data source for this study is the drama script itself. Data collection in this study was carried out using several techniques including observation techniques, reading techniques and note-taking/writing techniques. The research time was carried out flexibly. The results of this study contained 164 deixis. The data is divided into 129 person deixis, 15 place deixis, and 20 time deixis

Keywords: Deixis, Drama Script, Laskar Pelangi

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deiksis dalam naskah laskar pelangi karya Hanum Kanthi Pramesthi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek kajian penelitian ini yaitu naskah drama laskar pelangi karya Hanum Kanthi Pramesthi. Aspek yang diamati berupa bentuk deiksis yang terdapat dalam naskah drama tersebut beserta analisisnya. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama itu sendiri. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya teknik observasi, teknik membaca dan teknik catat/tulis. Waktu penelitian dilakukan dengan fleksibel. Hasil dari penelitian ini terdapat 164 deiksis. Data tersebut terbagi menjadi 129 deiksis person, 15 deiksis tempat, dan 20 deiksis waktu.

Kata Kunci: Deiksis, Naskah Drama, Laskar Pelangi.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi serta berinteraksi satu sama lain, antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Teori tentang bahasa telah banyak dikembangkan oleh ahli-ahli bahasa. Hal itu dikarenakan bahasa telah menjadi ilmu yang banyak diminati, dan juga bahasa telah menjadi bagian terpenting dalam ranah pendidikan. Bahasa tidak hanya digunakan dalam keadaan formal, tetapi juga pada keadaan nonformal.

Dalam ilmu pengetahuan, bahasa disebut linguistik. Berbicara tentang linguistik, ada banyak disiplin ilmu yang berbeda, baik terminologi maupun penelitian. Seperti halnya morfologi, fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, semuanya mempunyai definisi, makna, dan kajian yang berbeda-beda dalam disiplin ilmu yang berbeda.

Pemilihan deiksis dalam penelitian ini dianggap menarik oleh penulis, karena ingin lebih memperluas lagi pemahaman tentang Deiksis. Penulis juga ingin memperdalam mempelajari makna yang terkandung dalam suatu kalimat. Selain itu, juga ingin mengungkapkan jika sebuah deiksis dapat diketahui maknanya apabila mengetahui rujukan dari kata yang mengandung deiksis tersebut, berdasarkan konteks penggunaannya.

Deiksis digunakan untuk menggambarkan fungsi pronominal, persona, demonstrativa, dan waktu (Lyons dalam Hermaji, 2021:144). Deiksis adalah suatu cara untuk mengacu kehekat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan (Cahyono dalam Retnaningsih, 2014:109). Dengan demikian, kajian deiksis berkaitan dengan aspek makna dan struktur bahasa yang tidak dapat dipahamai melalui kebenaran semantik.

Deiksis adalah kata-kata yang rujukannya tidak tetap, baik merujuk pada waktu, tempat, maupun persona (Chaer, 2010:31). Deiksis merupakan gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat diprediksi rujukannya dengan mempertimbangkan situasi percakapan (Alwi dkk dalam Hermaji, 2021:145). Deiksis adalah kata yang rujukannya bergantung pada siapa yang berbicara, kapan, dan di mana kata itu diucapkan. Dalam naskah drama, terdapat beberapa jenis deiksis, seperti deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, dan deiksis wacana.

Naskah drama sama seperti karya sastra lainnya seperti prosa dan novel karena didalamnya memiliki unsur tema, alur, latar dan juga tokoh (Jupri dkk, 2024:19). naskah drama memiliki kekhususan tersendiri. Naskah drama dibagi menjadi lima bagian yang terdiri dari eksposisi (pemaparan), komplikasi, klimaks, anti klimaks atau resolusi, dan terakhir konklusi (Aristoteles dalam Jupri dkk, 2024:19). Dalam perkembangannya, kelima bagian tersebut terkadang tidak diterapkan secara kaku namun lebih bersifat fungsionalistik atau keberfungsianannya.

Naskah drama merupakan karangan atau cerita yang berupa tindakan yang masih berbentuk teks yang belum dipentaskan (Rokmansyah, 2014:40). Naskah drama merupakan media untuk memahami dan mengerti drama yang akan dipentaskan.

Pada dasarnya sebuah naskah drama adalah bentuk sastra tertulis dan mementaskan drama merupakan visualisasi naskah drama yang artinya terjadi pemindahan dari karya sastra tertulis ke bentuk karya seni pentas (Jupri dkk, 2024:18). Novel pertama karya Andrea Hirata yang berjudul Laskar Pelangi telah diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2005. Dan di tulis menjadi naskah drama oleh Hanum Kanthi Prameshti. Cerita dalam novel ini mengisahkan tentang 10 anak dari keluarga kurang mampu yang menempuh pendidikan di sekolah Muhammadiyah di Pulau Belitung, yang dihadapkan dengan berbagai keterbatasan. Mereka bersama-sama menuntut ilmu di ruang kelas yang sama mulai dari kelas 1 SD hingga kelas 3 SMP, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai Laskar Pelangi.

Penelitian sebelumnya pernah diteliti oleh Khanifah Khoerul Mar'ati, Widi Setiawati, Via Nugraha (2019) yang berjudul "Analisis nilai moral dalam novel "LASKAR PELANGI" karya Andrea Hirata". Hasil penelitian ini, menjelaskan bahwa dapat dilihat begitu banyak nilai moral yang ingin disampaikan penulis, diantaranya peneliti menemukan nilai moral keagamaan atau religius dan peneliti menemukan menemukan nilai moral yang berkaitan dengan masyarakat atau sosial. Persamaan penelitian tersebut, dengan peneliti yaitu mengkaji objek yang sama yaitu Laskar Pelangi (2019), tetapi pada penelitian tersebut meneliti berupa Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, dan penelitian ini meneliti berupa Naskah Drama Laskar pelangi karya Hanum Kanthi Prameshti. Perbedaannya, yaitu penelitian tersebut fokus nilai moral yang terkandung dalam novel Laskar pelangi, sedangkan penelitian peneliti, fokus pada Deiksis pada naskah drama Laskar Pelangi karya Hanum Kanthi Prameshti.

Alasan peneliti ingin mengkaji Deiksis pada Naskah drama "Laskar Pelangi" karya Hanum Kanthi Prameshti, karena belum pernah ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang Deiksis pada naskah drama "Laskar Pelangi" karya Hanum Kanthi Prameshti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Deiksis pada naskah drama "Laskar Pelangi" karya Hanum Kanthi Prameshti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi deiksis person, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam naskah drama Laskar Pelangi karya Hanum Kanthi Prameshti.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dalam bentuk kata-

kata yang tertulis. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan secara spesifik dengan apa adanya pada suatu fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran yang akurat dan jelas tentang fenomena yang akan diselidiki oleh peneliti.

Menurut Sugiyono, 2009 metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Objek kajian penelitian ini yaitu naskah drama laskar pelangi karya Hanum Kanthi Prameshti. Aspek yang diamati berupa bentuk deiksis yang terdapat dalam naskah drama tersebut beserta analisisnya. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama itu sendiri. Waktu penelitian dilakukan dengan fleksibel.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya teknik observasi, teknik membaca dan teknik catat/tulis. Teknik pertama menggunakan teknik observasi yaitu mencari informasi tentang naskah drama laskar pelangi tersebut. Teknik kedua yaitu teknik membaca yang dilakukan dengan cara membaca naskah drama laskar pelangi karya Hanum Kanthi Prameshti dan mencari data yang akan diteliti berupa bentuk-bentuk deiksis. Kemudian teknik yang terakhir yaitu teknik catat/tulis yang dilakukan dengan cara mencatat atau menuliskan data-data yang telah didapatkan sesuai dengan latar belakang permasalahan yang dicari. Data yang telah didapatkan kemudian disusun dan dikelompokkan sesuai dengan kategori atau macam-macam bentuk deiksis yaitu deiksis person, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan sumber data Naskah Drama Laskar Pelangi Karya Hanum Kanthi Prameshti yang mengandung deiksis, maka ditemukan data sebanyak 164 bentuk deiksis. Data tersebut terbagi menjadi 129 deiksis person, 15 deiksis tempat, dan 20 deiksis waktu.

Dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Jenis Deiksis	Jumlah
1.	Deiksis Person	129
2.	Deiksis Tempat	15
3.	Deiksis Waktu	20

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis yang paling banyak yaitu deiksis person. Sedangkan deiksis yang paling sedikit yaitu deiksis tempat. Selanjutnya akan dijelaskan hasil analisis dari penelitian bentuk deiksis yang telah dilakukan.

Deiksis Person

Deiksis person berkaitan dengan penggunaan kata ganti dan bentuk referensi yang menunjuk pada peserta dalam percakapan kata ganti seperti "saya", "kamu", "mereka", dan "kita" adalah contoh klasik dari diksi person. Penggunaan deiksis person tidak hanya menunjukkan siapa yang terlibat dalam komunikasi tetapi juga

menciptakan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Pemilihan kata ganti ini mempengaruhi dinamika interaksi dan dapat mencerminkan tingkat formalitas atau keakraban antara peserta komunikasi (Nofitria & Kasanova, 2024).

Data (1)

Bu Mus : "Siapa Nama *kau* nak"

Lintang : "Namaku Lintang dari kayu pelumpang bu, *aku* nak sekolah"

Bu Mus : "Subbahanallah, insyallah *kau* bisa sekolah nak , parkir sepeda *kau* disitu"

Pak Harfan : "Siapa yang *kau* bawa itu Mus?"

Bu Mus : "Lintang anak pesisir, insyaallah *kita* akan mendapatkan 10 murid hari ini"

Pada data (1) di atas terdapat beberapa kata yang termasuk kepada deiksis person. Pertama kata *kau* berjumlah 4 yang merujuk pada Lintang, kata *kau* merupakan deiksis person kedua. Kedua juga terdapat kata *aku* yang merujuk juga kepada Lintang, kata *aku* merupakan deiksis person pertama. Yang terakhir ada kata *kita* yang merujuk kepada bu Mus dan pak harfan selaku guru yang akan mengajar di sekolah tersebut. Kata *kita* merupakan direksi person pertama.

Data (2)

*Kelas yang *mereka* pakai sebenarnya adalah kandang hewan ternak. Pada pagi harinya ruangan itu penuh dengan hewan ternak yang membuang kotoran, dan ruangan tempat belajar mengajar tersebut penuh dengan genangan air karena pada malam harinya ruangan tersebut terkena bocoran air hujan , bu Mus terlihat bingung mendapati keadaan ini, sementara itu pak Harfan malah menyuruh bu Mus untuk belajar diluar ruangan , akan tetapi bu Mus tak mau . Tapi Pak Harfan terus memaksa , hingga akhirnya bu Mus mengajak anak-anak tersebut belajar di luar ruangan*

Dari data (2) di atas terdapat kata *mereka* yang merujuk kepada kelas yang akan dipakai oleh untuk tempat belajar mengajar. Namun, yang *mereka* pakai sebenarnya adalah kandang hewan ternak. Kata *mereka* merupakan deiksis person ketiga.

Data (3)

Satu-persatu murid datang , tapi jika dihitung jumlah muridnya hanya sejumlah 9 orang, jika tak ada 10 orang yang hadir didalam kelas itu, maka nasib *kami* akan sama dengan ayah-ayah kami menjadi buruh di PN TIMAH atau menjadi nelayan-nelayan miskin , Pak Harfan memberikan kompensasi waktu sampai pukul 11.00 , tapi hari itu sudah melewati pukul 11.00 , wajah bu Mus memerah dan terlihat sangat takut campur dengan kecewa.

Data (3) di atas terdapat kata *kami* yang merujuk pada seorang yang akan mengajar di sebuah sekolah namun muridnya hanya 9 sampai 10 orang. Kata *kami* merupakan deiksis person pertama jamak.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat merujuk pada penggunaan istilah yang menunjukkan pada lokasi dalam situasi percakapan. Kata-kata seperti "di sini", "di sana", "di sebelah", dan "dekat" berfungsi untuk menunjukkan posisi fisik yang relevan pada saat berbicara (Yule, 2020). Studi terbaru menunjukkan bahwa deiksis place juga memiliki peran penting dalam konteks spiritual dan digital (Nofitria & Kasanova, 2024).

Data (1)

Bu Mus : "Subhanallah, insyallah kau bisa sekolah nak , parkir sepeda kau *disitu*"

Pak Harfan : "Siapa yang kau bawa itu Mus?"

Dari data (1) terdapat kata *disitu* merujuk pada tempat parkir sepeda untuk Lintang yang membawa sepeda. Berdasarkan kondisi Bu Mus memberitahukan bahwa untuk sepeda parkir di tempat tersebut.

Data (2)

Bu Mus : "Anak-anak minggu depan kalian akan melaksanakan ujian , kalian harus bergabung dengan SD PN TIMAH"

Mahar : "Mengape begitu cekgu? Biasanye kita ulangan *disini*"

Dari data (2) terdapat kata *disini* merujuk pada ketika ulangan biasanya dilakukan di sekolah mereka bukannya bergabung dengan SD lain.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu berkaitan dengan referensi temporal yang menetapkan waktu dari tindakan atau peristiwa. Istilah seperti "hari ini", "kemarin", "besok", dan "sekarang" membantu dalam menentukan kerangka waktu dari percakapan atau peristiwa yang dibicarakan. Deiksis waktu memiliki peran penting dalam menentukan urutan dan durasi peristiwa dalam komunikasi. Deiksis waktu terus berkembang seiring dengan cara-cara baru dalam berkomunikasi dan mendokumentasikan waktu (Nofitria & Kasanova, 2024).

Data (1)

"Kelas yang mereka pakai sebenarnya adalah kandang hewan ternak. Pada *pagi harinya* ruangan itu penuh dengan hewan ternak yang membuang kotoran, dan ruangan tempat belajar mengajar tersebut penuh dengan genangan air karena pada *malam harinya* ruangan tersebut terkena bocoran air hujan , bu Mus terlihat bingung mendapati keadaan ini, sementara itu pak Harfan malah menyuruh bu Mus untuk belajar diluar ruangan , akan tetapi bu Mus tak mau . Tapi Pak Harfan terus memaksa , hingga akhirnya bu Mus mengajak anak-anak tersebut beladi luar ruangan"

Data (1) terdapat kata *pagi harinya* dan *malam harinya* merujuk kepada kandang hewan ternak yang digunakan untuk tempat belajar mengajar. *Pagi harinya* ruangan tersebut dipenuhi dengan dewan ternak dan kotoran ternak. *Malam harinya* ruangan tersebut terkenal air hujan dan terdapat genangan air.

Data (2)

Kuca : "Mengape kau panggil kita orang?"

Mahar : "Dah tenang , karnaval *besok* kita akan tampil maksimal"

Dari data (2) terdapat kata *besok* yang merujuk pada acara karnaval yang akan terjadi pada keesokan harinya. Kenapa tersebut diadakan karena pada 17 Agustus di SD Muhammadiyah.

Data (3)

"Ikal terus bersiap diri untuk menemui Aling *malam ini*, ia berpose mengikuti Rhoma Irama yang diiringi lagu rhoma irama dari suara radio tua Mahar. "apa artinya *malam minggu*, bagi orang yang tidak mampu" Saat ia menuju ruma Aling ia memakai jeli milik ayahnya. Setibanya di rumah Akiong, ia menunggu dengan penuh harapan, akiong mengatakan ikal hanya boleh menjumpai Aling selama *5 menit* karena ayah Aling termasuk pribadi yang keras."

Pada data (3) terdapat kata *malam ini*, *malam minggu*, dan *5 menit*. Kata *malam ini* merujuk pada Ikal yang ingin menemui Aling. Kata *malam minggu* merujuk pada Ikal yang berpose mengikuti gaya Rhoma Irama. Kata *5 menit* merujuk kepada Ikal yang hanya boleh menjumpai Aling karena ayah Aling termasuk pribadi yang keras.

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa dieksis pada naskah drama laskar pelangi karya Hanum Kanthi Pramesthi terdapat dieksis person, dieksis tempat, dan dieksis waktu.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dieksis pada Naskah Drama Laskar Pelangi Karya Hanum Kanthi Pramesthi terdapat 164. Dieksis persona sebanyak 129, dieksis tempat 15, dan dieksis waktu 20. Dieksis adalah suatu konsep dalam kajian pragmatik yang mengacu pada penggunaan elemen bahasa yang memerlukan pemahaman konteks untuk interpretasi makna. Dieksis person berkaitan dengan penggunaan kata ganti dan bentuk referensi yang menunjuk pada peserta dalam percakapan kata ganti seperti "saya", "kamu", "mereka", dan "kita" adalah contoh klasik dari diksi person. Dieksis tempat merujuk pada penggunaan istilah yang menunjukkan pada lokasi dalam situasi percakapan. Dieksis waktu berkaitan dengan referensi temporal yang menetapkan waktu dari tindakan atau peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik*. DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Jupri, A.B., dkk. (2024). *Pembelajaran Drama*. Jakarta.
- Nofitria, A., & Kasanova, R. (2024). *Wacana dan Pragmatik: Analisis Makna Dalam Komunikasi*. Bojongsari. EUREKA MEDIA AKSARA.

- Prameshti, H. K. (2015). *Naskah Drama Laskar Pelangi*.
<https://hanumkanthi.blogspot.com/2015/02/naskah-drama-laskar-pelangi.html?m=1>
- Retnaningsih, W. (2014). *Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik*. Yogyakarta: CV. Hidayah.
- Rokhmansyah, & Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiono. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.